

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Novel

1. Sejarah Novel

Kehadiran karya sastra dengan bentuk novel berawal dari kesusastraan Inggris pada awal abad ke-18. Novel menjadi sangat terkenal akibat perkembangan ilmu filsafat yang diprakarsai Jhon Locke (1632-1704).¹

Pemikiran Jhon Locke lebih menekankan kepada pentingnya sebuah fakta atau pengalaman, serta bahayanya berpikir secara fantasi. Pentingnya belajar dari pengalaman merupakan ajaran yang baru dan berkembang pada masa itu. Hal ini dikarenakan, banyaknya pembaca karangan sastra dari kalangan para pengusaha yang mengatakan bahwa karya sastra tidak realistis. Para pengusaha memerlukan bacaan yang mampu menggambarkan suasana yang lebih realistis dan masuk akal. Mereka ingin membaca tentang kehidupan orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Sebelum tahun 1632, karya sastra hanya menceritakan tentang pahlawan dengan tokoh fiktif yang gagah perkasa.

¹ Endah Tri Priyanti, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 120.

Pada tahun 1740, perkembangan dunia novel menjadi sangat pesat dengan munculnya novel Pamela yang dikarang oleh Richardson pada tahun 1740. Novel Pamela menceritakan tentang kisah hidup seorang pembantu rumah tangga yang bernama Pamela.²

Meski karya sastra novel baru dirumuskan dan mulai ramai pada abad ke-18, namun sejarah telah mencatat bahwa, novel pertama kali ada di dunia pada abad ke-9. Novel pertama yang terbit pertama pada tahun 1001, ditulis oleh warga negara Jepang bernama Murasaki Shukibu dengan judul novel *Ganji Monogatari* (dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan judul *The Tale of Ganji*, atau jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah Hikayat Kanji). Menceritakan tentang kadaan istana, konflik kehidupan dan cinta, Ganji Monogatari sukses menghilangkan unsure-unsur dongeng fantasi dengan tema tentang kehidupan dan kisah cinta.³

2. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa latin *novellus*. Sedangkan *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru (dalam bahasa

² *Ibid.*, hlm. 20.

³ Data ini dipatkan dari Edhie Prayitno Ige, seorang penulis dari kota Semarang, dalam sebuah artikel yang berjudul 'Novel Pertama di Dunia Ternyata Rumit Banget', yang dimuat di media online www.liputan6.com.

Inggris disebut *new*). Dikatakan baru karena sebelumnya sudah ada puisi dan drama.⁴

Menurut Abdullah Ambary (pakar sastra Indonesia dan penulis buku *Inti Sari Sastra Indonesia*), novel merupakan cerita yang menceritakan sesuatu kejadian luar biasa dari kehidupan pelakunya yang menyebabkan perubahan sikap hidup atau menentukan nasibnya.⁵

Sastrawan Indonesia, Drs. Rustmanji, M.Pd dan Agus Priyantoro, S.Pd menjelaskan bahwa, novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur ekstrinsik dan intrinsik. Keduanya saling berhubungan karena saling berpengaruh terhadap kelahiran karya sastra.⁶

Pada buku *Eksikopedi Americana* dijelaskan bahwa novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, mengartikan novel bahwa, karangan prosa yang panjang mengandung

⁴ *Ibid.*, hlm. 28.

⁵ Abdullah Ambary, *Intisari Sastra Indonesia*, (Bandung: Djantika, 1983), hlm. 61.

⁶ Piuws, A, Pratanto, M. Dahlan Al-Bahri, *Kamus Besar Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), hlm. 527.

rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya. Cerita dalam novel menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.⁷

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan para pakar, penulis dapat menyimpulkan bahwa: novel merupakan sebuah karya sastra baik itu fiksi atau nyata, yang tertulis dan menceritakan tentang kehidupan seseorang yang luar biasa sampai mengalami perubahan nasib.

3. Unsur-Unsur Pada Novel

Unsur yang ada pada novel merupakan unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita. Kepaduan muatan unsur intrinsik inilah yang nanti akan membentuk cerita dalam sebuah novel.⁸

Adapun unsur-unsur yang ada dalam sebuah novel adalah sebagai berikut. :

1. Plot/ Alur.

Plot/alur adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Plot juga merupakan unsure fiksi yang paling penting dalam novel.⁹

Plot/alur juga dibedakan menjadi dua, yakni Plot Progresif/ Plot Lurus dan Plot Regresif/ Alur Sorot Balik (*Flash-Back*).¹⁰

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 969.

⁸ Burhan Nugroho, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 23.

⁹ *Ibid.*, hlm. 23.

¹⁰ Najid Muhammad, *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*, (Surabaya: University Press, 2003), hlm. 25.

Plot Progresif/ Plot Lurus adalah peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologi, dimana peristiwa yang pertama menjadi penyebab terjadinya peristiwa yang kedua dan selanjutnya.

Secara runtutan cerita, plot progresif memiliki alur yang dimulai dari, tahap awal (perkenalan dan konflik), tahap tengah (konflik meningkat dan klimaks), kemudian tahap akhir penyelesaian.

Sementara Plot Regresif/ Alur Sorot Balik (*Flash-Back*) merupakan, Peristiwa yang dikisahkan tidak bersifat kronologis. Cerita bisa dimulai dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, bukan dari tahap awal.¹¹

2. Tema

Tema/ gagasan/ ide adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, atau sesuatu yang menjiwai cerita atau sesuatu yang menjadi pokok masalah suatu cerita.¹²

3. *Setting*/ Latar

Setting/ latar adalah segala petunjuk, keterangan atau pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana dan

¹¹ *Ibid.*, hlm. 57.

¹² *Ibid.*, 66

situasi terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Ada tiga jenis latar, yang meliputi, latar tempat, waktu dan kondisi sosial.¹³

4. Penokohan

Hal penting dalam sebuah karya sastra novel adalah penokohan. Seorang pembaca biasanya akan mencari novel yang memiliki karakter tokoh yang menarik dan unik.

Pada sebuah cerita ada lima jenis penokohan, yaitu: tokoh utama, tokoh protagonist, tokoh tritagonis dan tokoh pembantu/tokoh tambahan.¹⁴

5. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan gaya penulisan bahasa yang dominan dalam novel. Gaya bahasa tergantung pada teknik pengolahan bahasa oleh pengarang dalam upaya menghasilkan karya sastra yang hidup dan indah.

Gaya bahasa yang berbeda dapat menciptakan suasana dalam novel, misalnya: gaya bahasa berterus terang, satiris (sajak sindiran), simpatik, menjengkelkan, emosional, dan seram, adegan cinta, perang dan lain sebagainya.

¹³ Najid Muhammad, *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*, (Surabaya: University Press, 2003), hlm. 25.

¹⁴ Burhan Nugroho, *Op. Cit.*, hlm. 180.

6. Sudut Pandang/ *Point of View*

Sudut pandang adalah posisi penulis dalam membawakan sebuah cerita.¹⁵

Harry Show pada buku "*The Craft of Fiction*" membagi sudut pandang menjadi tiga yaitu, sudut pandang orang pertama, yaitu teknik bercerita yang mengisahkan apa yang terjadi pada dirinya dan menggunakan bahasanya sendiri.¹⁶

Sudut pandang orang ketiga, yaitu pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawaan yang lebih banyak mengamati daripada terlibat dalam sebuah cerita.

Terakhir adalah sudut pandang imperseonal, yaitu penulis sama sekali berada di luar cerita, yang melihat, mendengar bahkan tahu apa yang dipikirkan tokoh. Penulis juga mampu mengisahkan tentang rahasia tokoh.

7. Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Pada sebuah novel, amanat bisa diceritakan secara implisit (secara samar), contohnya bisa melalui peristiwa atau tingkah laku tokoh menjelang cerita akan berakhir.

¹⁵ Hendri Gundur Taringan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 140.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 145.

Amanat juga bisa disampaikan secara eksplisit (secara jelas), misalnya dengan seruan, peringatan, nasihat, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

B. Kajian Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa diartikan sebagai bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah masdar yang dengan arti isim maf'ul yaitu *maqrū* (yang dibaca). Sementara menurut istilah ahli agama (*'urf syara'*) al-Qur'an ialah nama bagi *kalamullah* (firman Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang ditulis dalam mushaf (lembaran-lembaran yang dikumpulkan dan diikat seperti buku).¹⁷

Lembaran yang ada di dalam al-Qur'an berisi: 114 surat dan jumlah ayatnya adalah 6.236. Jumlah kosa kata yang ada di dalam al-Qur'an yakni 74.437.¹⁸

Al-Qur'an juga memiliki beberapa nama lain, diantaranya: *Pertama* dinamai al-Kitab karena al-Quran juga ditulis dan dibukukan. *Kedua*, al-Furqon, disebut sebagai al-Furqon karena al-Qura'an juga merupakan pembeda antara yang hak dan yang batil. Terakhir dinamai

¹⁷ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), hlm. 1.

¹⁸ *Ibid.*, 48.

sebagai adz-Dzikir, dengan alasan di dalam al-Qur'an juga berisi peringatan dari Allah.¹⁹

Al-Qura'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Radaksi di dalam kitab suci al-Qur'an diyakini sepenuhnya berasal dari Allah.

Di antara karakteristik al-Qur'an yaitu kitab yang universal (menyeluruh) bagi semua umat manusia di seluruh zaman. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang abadi, tidak hanya diperuntukkan untuk bangsa tertentu, tapi juga untuk semua golongan.

Penjelasan yang terkandung di dalam al-Qur'an juga bersifat menyeluruh yang tidak hanya membahas aspek ketuhanan, syariah, dan dakwah saja, akan tetapi juga membahas masalah aspek duniawi seperti keharusan manusia untuk berusaha mencari nafkah bagi kehidupan duniawinya. Selain itu, al-Qur'an jika dipelajari secara mendalam, al-Qur'an dapat dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menyelesaikan berbagai masalah kehidupan.

Fungsi al-Qur'an jika dilihat dari realitas kehidupan sendiri di antaranya: Al-Qur'an sebagai petunjuk jalan kehidupan yang lurus bagi kehidupan. Al-Qur'an mampu menjelaskan kepribadian manusia dan ciri-ciri umum yang membedakannya dari makhluk lain. Dalam kaitannya dengan sejarah, al-Qur'an menjelaskan kepada manusia tentang

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 15.

permasalahan yang pernah diperselisihkan umat terdahulu. Sebagai panutan dan pedoman hidup, al-Qur'an merupakan tuntunan hukum untuk menempuh kehidupan.²⁰

Al-Qur'an secara tidak langsung sudah banyak menginspirasi manusia dalam berbagai aspek. Salah satunya dalam menulis sebuah karya seperti novel melalui pendalaman pemahaman dari ayatnya.

Surat Al-Ra'd ayat 11 yang menjelaskan bahwa, setiap manusia harus berusaha untuk merubah nasibnya sendiri. Manusia harus berkerja keras agar bisa menjadi sukses.

Tidak hanya berhenti sebatas kerja keras saja, akan tetapi juga tentang penerimaan. Pada surat al-An'am ayat 11, dijelaskan juga bahwa Allah sudah mengetahui dan mencatat nasib manusia sebelum manusia itu lahir pada *Lauhul Mahfudz*. Jadi apabila dalam berusaha ada kenyataan yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan manusia, maka manusia juga harus menerimanya.

Secara tidak langsung surat al-Ra'd ayat 11 dan al-An'am ayat 59 keduanya saling melengkapi. Manusia memang tempatnya berikhtiar (berusaha), namun hasil dari iktiar tersebut tetap Allah yang menentukan, karena Allah lebih mengetahui segala sesuatu yang ada di dunia ini.

Kisah tentang usaha dan penerimaan ini pun tersaji lengkap dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye.

²⁰ Yusuf Qordhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 596.

Tentang Tania yang bekerja keras mengubah nasib dari seorang pengamen menjadi gadis muda sukses yang berkarir di luar negeri, tapi di sisi lain juga kisah cinta Tania bersama Danar harus menerima kenyataan bahwa meski saling mencintai, namun tidak bisa bersama.

Lebih jelas tentang surat al-Ra'd ayat 11 dan al-An'am ayat 49, maka penulis di sini akan merincinya terlebih dahulu:

1. Surat Al-Ra'd

Surat al-Ra'd merupakan surat ke-13 dan juz ke-13 di dalam al-Qur'an. Jumlah ayatnya ada 43 dan tergolong dalam jenis surat madaniyah (surat yang diturunkan di Madinah). Al-Ra'd berarti guruh (petir).

Guruh (petir) dalam surat al-Ra'd disebutkan sekali pada ayat ke-13. Banyak hal yang menarik dari surat al-Ra'd ini, salah satunya adalah surat al-Ra'd identik dengan angka 13 yang merupakan surat ke 13, juz 13 dan nama surat diambil dari ayat ke-13.

Tema dari surat al-Ra'd adalah tentang keberan al-Qur'an sebagai bukti bahwa al-Qur'an merupakan wahyu yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad. Al-Qur'an juga dapat memberikan pengaruh positif melalui kalimat-kalimatnya yang sangat jelas dan dengan 'suaranya' yang gamblang dapat membuat rasa takut bagi

siapa saja yang mau melihat, walau terkadang juga bisa menjadi jalan kesesatan bagi yang salah menafsirkan al-Qur'an.²¹

Sebagaimana al-Ra'd yang berarti 'guruh', dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa, guruh merupakan suara yang sangat jelas, bisa didengar oleh siapa saja dalam keadaan sadar. Guruh juga sering datang beriringan dengan hujan. Air yang dibawa oleh hujan tentu sangat bermanfaat bagi tanah karena membawa manfaat positif, akan tetapi ketika air tersebut berada dalam keadaan yang tidak seimbang dan tidak terkondisikan, maka dia juga bisa menjadi bencana seperti banjir.

Dari penjelasan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Ra'd merupakan bukti tertulis yang menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah sebuah kebenaran yang nyata dan jelas, serta dapat dijadikan pedoman hidup untuk memperoleh hubungan yang positif. Sama halnya dengan bunyi guruh yang sangat keras dan jelas, serta guruh yang selalu datang beriringan dengan hujan yang sangat bermanfaat positif bagi bumi untuk kesuburan.

Selain bercerita tentang kebenaran al-Qur'an, surat al-Ra'd juga bercerita tentang kehidupan. Seperti uraian tentang kebun, bumi, tanaman, serta uraian tentang kehidupan yang diibaratakan seperti tanah yang tadinya gersang kemudian ditanamani kembali menjadi

²¹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'idi, *Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 27.

subur, seperti itu merupakan perumpamaan ketika manusia kelak akan dibangkitkan di hari akhir.

Keadaan manusia di hari akhir nanti adalah sesuai dengan perbuatannya selama di bumi. Semua usaha manusia tentu dihitung sebagai balasan amal yang akan manusia peroleh.

Berkaitan dengan usaha manusia, pada surat al-Ra'd ayat 11, dijelaskan bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali manusia itu mau merubah nasibnya sendiri.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*” (Al-Ra'd: 11)

Sebagaimana pada bagian awal, dijelaskan bahwa al-Qur'an sudah banyak menginspirasi manusia dalam berbagai aspek. Salah satunya adalah menulis sebuah karya. Pada novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin diceritakan: Tania, sosok gadis yang memiliki kegigihan hidup dan selalu berjuang merubah nasib. Meski Tania yang masa kecilnya menjadi pengamen dan putus sekolah, namun akhirnya karena ketekunan Tania, akhirnya dapat sekolah dan berkarir di luar negeri.

Jadi dalam kesimpulan ini dapat dijelaskan bahwa, pesan pada karya Tere Liye di novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci

Angin jelas terlihat pada surat al-Ra'd ayat 11 yang menjelaskan tentang kewajiban manusia untuk berusaha jika manusia itu ingin nasibnya berubah.

2. Kajian Surat Al-An'am

Surat al-An'am adalah surat ke-6 dan juz ke-8 di dalam al-Qur'an. Al-An'am terdiri dari 165 ayat. al-An'am berarti 'binatang ternak'. Secara redaksional kata al-An'am disebut sebanyak enam kali pada surat al-An'am. Ulama' hadits ath-Thabrani menjelaskan bahwa, surat al-An'am ini turun sekaligus semua ayatnya.

Tujuan utama dari turunya surat al-An'am ini adalah untuk memperkuat tauhid dan ilmu agama. Ajaran tauhid menggambarkan keesaan Allah dan kuasanya untuk mewujudkan, mematikan dan membatalkan, termasuk membatalkan apa yang sudah direncanakan dan ditentukan oleh manusia.

Ayat ini turun ketika memberikan pelajaran kepada kaum musyrikin pada masa jahiliyah, kaum musyrikin memberikan hak kepada diri mereka sendiri untuk menghalalkan binatang ternak dan makanan serta ibadah yang berkaitan dengan binatang ternak dan makanan. Atas dasar kisah tersebut, maka surat al-An'am yang berarti 'binatang ternak' turun.²²

²² *Ibid.*, hlm. 467

Surat al-An'am menegaskan bahwa, Allah berkehendak untuk membatalkan apa yang sudah direncanakan, dipilih dan ditentukan oleh manusia. Hal tersebut dilakukan lantaran Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di dunia ini, dan semua peristiwa yang terjadi di muka bumi ini sudah tertulis di *Lauh Mahfudz*.

Penjelasan tersebut sangat jelas pada surat al-An'am ayat 59, yang menegaskan bahwa segala sesuatu yang berjalan di semesta ini adalah atas pengawasan Allah:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: “Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfudz*)” (*Al-An'am Ayat 59*).

Karena Allah sudah mengetahui dan mencatat semua takdir manusia, maka manusia hanya bisa menerima setelah berusaha. Pada novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, contoh dari kisah penerimaan ini pun bisa dilihat dari ketegaran hati Tania yang harus kehilangan ibunya di usia yang masih kecil dan menerima nasib bahwa Danar, lelaki yang dicintai Tania juga ditakdirkan untuk menikah dengan Ratna.

C. Hubungan Novel dengan Al-Qur'an

Sebuah karya sastra dilahirkan tidak lepas dari faktor pengalaman, pendidikan, dan pergaulan penulisnya. Dari sekian banyak faktor yang ada, tidak menutup kemungkinan bahwa pengalaman religiusitas juga berperan penting dalam menghasilkan tulisan. Pakar sastra, Subijantoro Atmosuwito menjelaskan bahwa, sastra juga bagian dari agama. Para penulis dapat memakai nilai-nilai agama sebagai metode untuk memecahkan masalah pada karya yang dihasilkan. Jadi, pemakaian agama di sini bukan berfungsi sebagai doktrin, melainkan hanya sebagai alat pendesmostrasian pemecahan konflik dalam sebuah karya novel atau sastra.²³

Hal senada juga disampaikan oleh pakar sastra dan penulis lain, Y.B Mangunwijaya yang menegaskan, pada awalnya seluruh sastra adalah religius. Menurut Mangun, sebuah karya sastra akan dipengaruhi oleh religiusitas penulisnya.²⁴ Hal lain seperti latar belakang pendidikan, lingkungan dan pergaulan dari penulisnya juga dianggap mempengaruhi sebuah teks sastra atau novel.

²³ Subijanto Atmosuwito, *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 126.

²⁴ YB. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 11.

Penegasan dari Mangunwijaya dapat disimpulkan jika, selama ini ternyata teks sastra atau novel tidak terlepas dari unsur-unsur agama. Di sisi lain, al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam juga merupakan sumber inspirasi dan disiplin ilmu pengetahuan (*Quranic Studies*) yang memiliki keterkaitan dengan ilmu lain termasuk ilmu sastra.

Novel adalah tulisan yang menceritakan kisah hidup seseorang yang luar biasa sampai mengalami perubahan nasib. Sementara al-Qur'an, secara dogmatik diyakini oleh pemeluk agama Islam sebagai pedoman hidup.

Keindahan atau nilai estetika yang ada dalam sebuah novel terbentuk dari pengalaman penulis. Salah satu dari wujud pengalaman yang bisa membuat nilai estetika lebih pada sebuah novel adalah pengalaman terkait religiusitas. Al-Qur'an di sini berperan penting dalam menumbuhkan nilai religiusitas. Pendapat dari pakar sastra Y.B Mangunwijaya, pun mengatakan bahwa sebuah karya sastra yang baik adalah yang berjiwa religius.

Pada tahun 2007 sejak novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy sukses dipasaran, novel-novel lain dengan tema religi menjadi ramai dicari peminatnya. Sebut saja novel-novel seperti *Syahadat Cinta*, *Ma'rifat Cinta*, *Derap-derap Tasbih*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan lain sebagainya. Judul novel yang menggunakan diksi arab dan cinta sangat diminati. Hal menarik adalah, ketika di tahun

2010, setelah pada tahun sebelumnya pada 2007 menerbitkan novel Hafalan Sholat Delisa, Tere Liye menerbitkan novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin dan berhasil menjadi buku *best seller*, mengalahkan novel diksi arab cinta. Pada rentan tahun tersebut, banyak toko buku yang dari bagian beranda depan sampai belakang dipenuhi dengan buku-buku Tere Liye yang banyak dicari orang (di antara toko buku yang dimaksud penulis adalah toko buku gramedia dan toga mas). Fakta demikian, sangat menguatkan pendapat Y.B Mangunwijaya, bahwa karya sastra yang berkualitas adalah mengandung jiwa religius.

Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin secara tersirat memang memakai diksi yang puitis dengan gaya novel pop. Akan tetapi banyak sekali metafor dan rekaan cerita yang mengandung unsur agama di dalamnya. *“Daun yang jatuh tak pernah membenci angin. Dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja. Tak melawan. Mengikhhlaskan semuanya.”*²⁵ Dari kalimat-kalimat menarik itulah, nantinya penulis akan menganalisa dan mencari pesan moral dan dikaitkan dengan surat Al-Ra’d ayat 11 dan surat Al-An’am ayat 59.

²⁵ Tere Liye, *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 93.